

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teologi Misi dan Kewirausahaan

1. Landasan Biblis Terkait Kewirausahaan

Tujuan utama dari bagian ini ialah memamparkan landasan Alkitabiah terkait dengan *entrepreneurship*. Di pendahuluan telah dijelaskan bahwa semua kasih di dunia ini bersumber dari Allah, demikian pula dengan kebaikan sumbernya dari Allah. Menurut penulis, berwirausaha itu baik, tidak hanya sekedar pendapat subjektif penulis, tetapi dibuktikan secara objektif di dalam Alkitab. Oleh karena itu apa yang ingin ditegaskan dalam bagian ini ialah berwirausaha bersumber dari Allah, sehingga sistematika tulisan ini harus diawali dari pembahasan tentang Allah sebagai sumber inspirasi berwirausaha manusia.

Dalam kitab Kejadian 1-2 Allah adalah dalang dibalik penciptaan Langit dan Bumi. Dallas Willard, seorang profesor filsafat di Universitas Southern California, menilai peristiwa penciptaan langit dan bumi merupakan tindakan kreatif Allah, secara lugas ia mengistilahkannya dengan Firman kreatif Allah sangat jauh berbeda dengan tindakan kreatif manusia yang terbatas oleh struktur dan substansi materil.²¹ Sejalan dengan itu Markus D. Lere Dawa Et Al, Hermanto dkk menandakan seluruh daya kreatif di alam ssemesta ini mengalir

²¹ Dallas Willard, *Hearing God (Mendengar Allah: Mengembangkan Hubungan yang Akrab dengan Allah)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 168.

dari Allah, Sang sumber kreatifitas.²² Bahkan Minandar jauh lebih berani mengatakan manusia memiliki sifat kreatif karena di dalam diri manusia memiliki DNA Allah yang kreatif.²³ Pendapat yang menurut penulis memaksakan pengetahuan modern agar cocok dengan narasi iman. Walaupun demikian, penulis sependapat dengan gagasan yang diutarakan oleh Hermanto bahwa daya kreatif yang diperlihatkan oleh manusia bersumber dari Allah. Oleh karena itu, bila seorang wirausaha sadar dengan nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam usahanya ia harus menyadari usahanya tersebut adalah media untuk memancarkan daya kreatif Allah di tengah-tengah dunia.

Kisah tentang Yusuf di tanah Mesir tampaknya menggambarkan kesadaran panggilan bermisi melalui media bisnis yang kreatif, bahkan lebih dari itu dengan usahanya tersebut ia mampu menyelamatkan bangsa Mesir dan banyak bangsa-bangsa lain dari bencana kelaparan yang dahsyat. Kisah tersebut terdapat di dalam Kejadian 41-47: 26. Diawali dari peristiwa mimpi Firaun yang merupakan gambaran bencana yang akan datang di masa depan. Akhirnya mimpi tersebut mampu ditafsirkan oleh Yusuf. Atas jasanya tersebut maka Yusuf memperoleh kekuasaan di Mesir. Setelah Yusuf berkuasa ia tidak menggunakan kekuasaannya tersebut demi keuntungan pribadi tetapi justru mengeluarkan kebijakan yang bijaksana dan kreatif dengan mengumpulkan gandum–gandum

²² Markus D. Lere Dawa Et Al., *Gereja Kristus Tuhan dan Misi Allah* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), 118.

²³ Jeff Minandar, *Anugerah Setiap Hari: Anda Hidup Karena Anugerah Tuhan* (Huntington: Mahanaim Publisher, 2020), 13.

itu sebagai persiapan untuk menghadapi masa kelaparan yang akan datang (Kej. 41: 46-49).

Setelah masa kelaparan itu tiba, Yusuf akhirnya menjual gandum ke orang-orang Mesir dan mendapatkan keuntungan serta hak milik atas seluruh tanah dan harta orang Mesir (Kej. 47:13-26) melalui peristiwa ini pula ia dapat bertemu dengan kaum keluarganya dan memindahkan mereka semua ke Mesir agar mereka selamat dari bencana kelaparan (Kej. 41:55-47:12). Kisah tersebut sangat jelas menarasikan tindakan Yusuf adalah inisiatif bisnis yang kreatif serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Bayangkan bila setelah Yusuf memperoleh kekuasaan tetapi menggunakannya untuk kepentingan pribadi. Kemungkinan terbesarnya ialah bangsa Mesir dan bangsa-bangsa lain disekitarnya akan mengalami kepunahan. Salah satu makna yang dapat ditarik dari dalam kisah ini ialah berwirausaha bukan tentang memperoleh keuntungan pribadi melainkan menyangkut juga tentang pemeliharaan suatu komunitas dan sarana tanggung jawab sosial searah dengan apa yang dikatakan oleh Paul Stevens melalui bisnis itu berarti melayani Allah dan rencanaNya di dunia pasar dengan penyediaan barang dan jasa sekaligus mengemban tanggung jawab sosial.²⁴

Berwirausahapun harus dilihat sebagai perwujudan dari rencana Allah. Berdasarkan rencana Allah yang menempatkan Adam di Taman Eden untuk

²⁴ Paul Stevens, *God's Business*, trans. Ronisari Sitanggang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 121.

mengelolanya. Pada awalnya Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu (Kej. 2: 15). Dalam bahasa aslinya kata yang digunakan ialah *leobedah* dari kata dasar *avad* yang memiliki arti dasar bekerja, melayani, beribadah, mengolah, mengerjakan. Hamilton dalam konteks ini memaknai manusia sebagai pelayan atau hamba tanah dimana ia menghubungkan dengan rencana awal Allah, mengusahakan dan mengelola tanah itu.²⁵ Itu berarti kerja Adam adalah wujud dari penatalayanan rencana Allah. Bila kerja manusia merupakan kehendak Allah berwirausahapun dapat dimaknai demikian. Tetapi perlu memahami bahwa kerja menurut Alkitab berarti mengelola dengan penuh tanggung jawab. Kerja manusia bertujuan mewujudkan rencana Allah mengelola sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab (Kej. 1:28). Pardamean mengartikannya dengan pekerjaan sebagai anugerah dan panggilan Ilahi.²⁶ Ketika berwirausaha diartikan sebagai anugerah dan panggilan Ilahi maka berwirausaha berarti melaksanakan panggilan pelayanan Allah sekaligus mewujudkan tanggung jawab sosial. Hal ini membantahkan pendapat yang menyimpulkan bahwa bisnis adalah upaya memperkaya diri sendiri dan bertentangan dengan nilai spiritualitas agama.

Yesus sangat eksplisit berbicara tentang kewirausahaan ketika ia memberikan perumpamaan tentang talenta (Matius 25: 14-30, Lukas 19: 11-27). Dalam perumpamaan tersebut Yesus menceritakan tentang seorang tuan yang

²⁵ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis, Chapters 1-17* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1990), 222.

²⁶ Maruli Pardamean, *Sukses Dalam Segala Hal: 21 Kunci Sukses Untuk Meraih Kesuksesan Di Bumi Dan Di Surga* (Yogyakarta: PBM Andi, 2021), 28.

hendak berangkat ke negeri yang jauh dan memberikan kepercayaan kepada tiga orang hambanya untuk mengelola talenta. Hamba pertama diberi kepercayaan mengelola lima talenta, hamba kedua diberi dua talenta dan hamba terakhir satu talenta. Lalu tuan mereka pun pergi. Hamba pertama kemudian pergi dan mengembangkan talenta tersebut dan memperoleh laba lima talenta, hamba keduanya berbuat demikian dan memperoleh laba dua talenta. Tetapi hamba yang terakhir berbuat ceroboh dengan menguburkan talentanya tersebut sehingga tidak memperoleh sepeserpun laba. Lalu datanglah tuan mereka itu dan kedua hamba itu menyerahkan laba yang mereka peroleh serta memuji kebijakan hamba-hambanya tersebut. Hamba terakhir datang dan membawa satu talenta yang telah ia kubur sebelumnya. Melihat hal itu, tuan tersebut marah dan memerintahkan untuk mencampakkannya ke dalam kegelapan (Mat. 25: 30).

Makna yang ingin disampaikan oleh Yesus, bila dibaca dalam perspektif bisnis, ialah talenta yang telah diberikan Allah kepada manusia, harusnya dipergunakan dengan penuh kesetiaan dan bijaksana agar bisa berkembang sama seperti yang dikatakan oleh Lee.²⁷ Scheunemann lebih praktis lagi ketika ia menghubungkannya dengan eskatologi dunia. Ia mengatakan bahwa penantian mengenai kedatangan Kristus kedua kalinya ke dunia ini harus diisi dengan berbuat baik dan menggunakan bakat-bakat yang telah Allah berikan untuk

²⁷ Witness Lee and Yasperin, *Pelajaran-Hayat Matius* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2020), 650.

dikembangkan.²⁸ Tedjo secara terang-terangan menghubungkan ayat ini dengan kewirausahaan yang menganggap ayat ini sebagai prinsip-prinsip kristiani dalam berwirausaha.²⁹ Hal ini berarti berwirausaha adalah perbuatan baik karena mengembangkan bakat yang Allah berikan terutama bila dijalankan dengan prinsip-prinsip kristiani.

Rasul Paulus dalam pelayanannya sama sekali tidak pernah menolak kewirausahaan bahkan mempergunakan cara tersebut untuk menunjang pelayanan misinya (Kisah Para Rasul 20:34). 2 Tesalonika 3:7-8 menjelaskan Rasul Paulus dalam kesibukannya memberitakan Injil juga terus menerus bekerja karena dia tidak ingin menjadi beban bagi jemaat di Tesalonika. Di Korintus ia bertemu dengan Akwila dan Priskila dan tinggal bersama dengan mereka karena mereka satu profesi yaitu pembuat tenda (Kis.18:1-3). Silalahi menegaskan bahwa profesi Rasul Paulus sebagai pembuat tenda sangat jelas menggambarkan rasul Paulus sebagai seorang *entrepreneur*.³⁰

Tak dapat disangkal peran perempuan yang terekam dalam Alkitab menggunakan harta kekayaannya untuk menunjang pelayanan penginjilan memberikan gambaran bahwa di balik kesuksesan pemberitaan Injil ada perempuan-perempuan yang mendukung dan menyokong pelayanan penginjilan dengan harta kekayaan yang mereka miliki. Lidia, perempuan

²⁸ Rainer Scheunemann, *Kingdom Of God: Tafsiran Perumpamaan-Perumpamaan Tuhan Yesus* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 139.

²⁹ Tony Tedjo, *50 Messages of Wisdom: Kumpulan Pesan yang Mencerahkan dan Mengubah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 193.

³⁰ Junior Natan Silalahi, "Paulus Sang Entrepreneur," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 1 (June 28, 2019), 9.

penjual kain ungu dalam Kis. 16: 13-15. Kisahnya memang hanya sedikit diceritakan oleh Alkitab, tetapi penggalan kisahnya mencerminkan semangat yang luar biasa dari seorang perempuan yang rela menggunakan harta kekayaannya demi menunjang pelayanan Rasul Paulus. Ia memaksa Rasul Paulus untuk menumpang di rumahnya. Citra diri yang mencerminkan hospitalitas dan kerendahan hati seorang perempuan memberikan sesuatu yang ia miliki untuk menunjang kebutuhan pokok pemberita Injil.

Lukas 8:2-3 menceritakan hal serupa. Maria Magdalena, Yohana istri Khuza bendahara Herodes, dan banyak perempuan lain melayani Yesus dan rombongan itu dengan kekayaan mereka. Kisah ini menceritakan bahwa historisitas penginjilan tak dapat dipisahkan dari peran-peran perempuan yang rela menggunakan segala yang mereka miliki untuk menunjang kebutuhan pemberitaan Injil.

Beberapa narasi Alkitab yang telah dideskripsikan di atas semuanya menunjukkan bahwa kewirausahaan dan spiritualitas agama sama sekali tidak bertentangan, tetapi saling menunjang. Kewirausahaan mampu menyediakan seluruh aspek materi untuk menunjang keberlangsungan misi. Namun demikian, kewirausahaan yang didirikan tanpa kesadaran prinsip-prinsip agama akan kehilangan arah. Untuk itu kedua tegangan ini harusnya saling dipertahankan mengingat keduanya saling melengkapi, bukan untuk dipertentangkan

2. Teologi Kewirausahaan dan Gereja

Pendapat Peter Sedgwick, seorang dosen Teologi di Universitas Hull dan Birmingham, yang dikutip oleh Yahya Wijaya, akan penulis letakkan dalam diskursus awal mengenai teologi kewirausahaan ini. Bukan tanpa alasan penulis meletakkan diawal subbab ini. Sebab menurutnya anggapan mengenai budaya birokrasi yang secara tidak sadar dihayati dalam institusi gereja, seperti ketatnya peraturan-peraturan, disiplin gerejawi bagi jemaat yang melanggar tata gereja dan masih banyak lagi, merepresentasikan kecenderungan untuk menolak perubahan.³¹ Menampilkan kesenjangan yang ekstrim dengan budaya kewirausahaan yang bercirikan kreatif dan inovatif, percaya diri, mau ambil resiko dan optimis terhadap perubahan.³² Menurutny perbedaan tersebut menjadi salah satu alasan sebagian besar umat menolak praktik bisnis dilakukan oleh gereja.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, ia menggunakan visi Trinitas tentang penciptaan yang dapat dilihat dalam konsep-konsep teologis seperti penciptaan, penataan dan pembaruan dunia sebagai dasar teologis untuk merefleksikan budaya kewirausahaan yang kreatif dan inovatif, bebas dan optimis akan perubahan yang sesuai dengan citra pengusaha. Tujuan tersebut semata-mata untuk mendobrak budaya birokrasi dalam gereja yang sarat dengan sistem keteraturan, penekanan pada batasan-batasan, dan terpaku pada

³¹ Yahya Wijaya, *Profitability Solidarity Sustainability*, 34.

³² Yahya Wijaya, *Kesalehan pasar: kajian teologis terhadap isu-isu ekonomi dan bisnis di Indonesia* (Jakarta: Yahya Wijaya, 2010), 42.

prosedural permanen akibatnya membatasi gereja untuk tidak melakukan bisnis. Selain itu, budaya birokrasi tampaknya tidak cocok dengan informasi Alkitab mengenai konsep Providensia Allah sejak penciptaan.

Namun demikian, tak dapat dipungkiri budaya kewirausahaan yang menjadi bagian dalam sistem ekonomi kapitalis membentuk nilai individualisme, terutama karena kaitannya dengan pasar bebas seperti yang dikatakan oleh Supriadi dan Nur.³³ Karena kesadaran tersebut, maka Sedgwick membedakan antara individualisme dan individualitas. Bila individualisme diartikan sebagai otonomi diri yang dipentingkan di atas kepentingan umum, individualitas diartikan dengan keunikan setiap orang yang tidak boleh diabaikan atas nama kebersamaan dalam masyarakat.³⁴

Alih-alih mengabaikan tantangan individualisme dalam kewirausahaan, teologi kewirausahaan Sedgwick menjawabnya dengan mengatakan seorang wirausaha penting untuk selalu ikut berpartisipasi dalam tanggung jawab sosial dan menjalin relasi dengan sesama serta tetap menghargai nilai individualitas individu dalam bentuk kebebasan, menghargai kreativitas, berani menghadapi tantangan dan produktivitas.³⁵

Dari perspektif teologi Abraham Kuyper tentang anugerah umum, Bruce Berker berpendapat soal teologi kewirausahaan yang baginya merefleksikan etos

³³ Acep Supriadi and Muhammad Nur, *Perkembangan Masyarakat Global: Analisis Dan Tinjauan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 124.

³⁴ Yahya Wijaya, *Profitability Solidarity Sustainability*, 35.

³⁵ Ibid.

kerja yang menghasilkan kemakmuran.³⁶ Pemeliharaan yang diberikan Allah kepada seluruh umat manusia melalui perekonomian yang “sekular” tidak melulu terkait dengan tradisi spiritual-religius komunitas iman tertentu. Itu berarti berkat anugerah Allah yang dipahami oleh Berker melampaui tembok-tembok iman. Sebab pandangannya tentang anugerah Allah meluas pada bidang-bidang perekonomian dan secara radikal melibatkan juga diskursus tentang dosa yang menurutnya kewirausahaan menciptakan tatanan yang lebih positif mengingat perannya yang membentuk kreativitas ekonomik dan penciptaan lapangan kerja sehingga energi-energi positif manusia tersalurkan dan dampaknya ialah menghindarkan masyarakat dari korupsi dan kejahatan-kejahatan lain.³⁷

M. Douglas Meek memberikan penegasan bahwa teologi Reformasi memberikan pandangan yang positif terhadap kerja karena sumbangsuhnya yang menilai kerja duniawi dan kehidupan asketis religius bernilai sama. Pandangan tersebut sekaligus menolak doktrin yang mengidealkan kehidupan tanpa kerja dan menganggap kerja sebagai kutukan.³⁸ Menurut ajaran Alkitab tentang Allah yang aktif bekerja dalam bentuk membebaskan dan menciptakan sudah cukup memberikan gambaran yang ideal bahwa manusia ideal adalah manusia yang bekerja. Manusia yang bekerja tidak dilihat sebagai budak tetapi

³⁶ Ibid., 36.

³⁷ Ibid.

³⁸ Wijaya, *Kesalehan pasar*, 100.

merupakan mitra kerja Allah dalam proyek penciptaan dan pembebasannya.³⁹ Namun demikian, ia menolak pandangan yang terlalu memuja kerja dengan alasan kehidupan manusia yang bervariasi tidak cukup hanya diisi dengan bekerja, sebaliknya justru akan berimbas pada sikap hidup yang terasing dari keluarga dan komunitasnya. Jadi kehidupan yang baik adalah menyeimbangkan antara kerja, spiritualitas dan kehidupan bersama komunitas baik itu keluarga maupun masyarakat.

Miroslav Volf mengembangkan apa yang ia anggap sebagai “teologi pneumatologis tentang pekerjaan”.⁴⁰ Lebih dari sekedar aspek pengudusan, sangat berbeda dengan sifat kejuruan pekerjaan yang dipahami secara statis dalam protestanisme arus tradisional. Dengan membangun wawasan teologi eskatologi pengharapan Moltmann, Volf mengusulkan agar orang kristen melihat pekerjaan sebagai partisipasi dalam ciptaan baru Allah dimana pekerjaan ditransformasikan menuju korespondensi yang lebih besar dengan ciptaan baru yang akan datang.⁴¹

Melirik beberapa sudut pandang para teolog mengenai teologi kewirausahaan, faktanya kurang lengkap bila tidak mempertimbangkan bagaimana gereja memandang wirausaha. Beberapa gereja di Indonesia telah menyadari pentingnya mempertimbangkan gereja menjalankan bisnis untuk

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Miroslav Volf, *Work In the Spirit: Toward a Theology of Work* (regon: Wipf and Stock Publishers, 2001), 76.

⁴¹ Yosiana Limiati Baitanu, Romelus Blegur, and Nastiti Puspita Rini, “Potensi Destruktif Dari Kemalasan Terhadap Etos Kerja Kristen Berdasarkan Amsal 18:9,” *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2022), 161.

peningkatan perekonomian jemaatnya. Sebut saja Gereja Kristen Protestan di Bali (GKPB) yang memiliki Hotel Resort Dyana Pura sebagai salah satu unit usaha yang mengelola bisnis gereja tersebut.

Uniknya alih-alih memandang bisnis sebagai usaha duniawi yang bertentangan dengan dunia spiritual, GKPB melihat bisnis sebagai usaha yang berfungsi menunjang pelayanan gereja, kemandirian, pemanfaatan potensi daerah dan jawaban atas persoalan kemiskinan yang dihadapi sebagian besar anggota jemaat. Pandangan tersebut tidak lahir dari paham bias dikotomik, melainkan GKPB memelihara paham holistik yang menyatukan antara aspek jasmani-rohani, sorgawi-duniawi dan bisnis-gereja yang mereka maknai dalam tatanan rohaniyah yang dikuduskan.⁴² Itulah sebabnya gereja ini secara fleksibel dapat melakukan bisnis tanpa mempertentangkan dengan aspek spiritual.

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) memiliki unit usaha sendiri yang diberi nama Biro Usaha GKPS. Mengutip *web page* resmi Biro Usaha GKPS Mereka mengelola beberapa jenis usaha seperti perkebunan sawit seluas 173 Ha, 8 properti seperti hotel dan penginapan, gedung serbaguna, kontrakan, dan lahan pemakaman, serta beberapa lahan lain yang dikembangkan melalui kerjasama dengan anggota jemaat untuk dioptimalkan agar menghasilkan nilai ekonomis.⁴³ Semua usaha tersebut menunjukkan bahwa gereja GKPS, di bawah

⁴² Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan: Konsep dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan di Bali* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019), 236–238.

⁴³ “Beranda,” *Biro Usaha GKPS*, accessed April 28, 2025, <https://birousaha.gkps.or.id/>.

naungan Biro Usaha GKPS, tidak “alergi” dengan dunia bisnis tetapi memanfaatkan bisnis untuk menunjang pelayanan gereja tersebut.

Gereja Kristen Jawa (GKJ) memiliki unit usaha untuk membantu gereja tersebut menunjang pelayanan mereka. Struktur unit usaha GKJ terbagi menjadi dua yaitu Badan Pengelolaan Dana Abadi (BPDA) dan PT Rumeksa Mekarini Sabda (PT RMS).⁴⁴ Ada juga unit usaha lain yang dikelola langsung oleh Sinode GKJ terlepas dari naungan unit usaha mereka.⁴⁵ PT RMS merupakan perusahaan yang mengelola tanah seluas 90 hektar di Salatiga yang terkenal dengan Kawasan Salib Putih.⁴⁶ Kawasan tersebut mengelola berbagai macam usaha seperti perkebunan kopi, agrowisata, hotel dan lain-lain,⁴⁷ menunjukkan GKJ tidak menolak bisnis sebagai praktik yang menyimpang dengan dunia spiritualitas. Keinginan untuk menjadi gereja yang mandiri dan lepas dari ketergantungan dana dari lembaga misi dan gereja-gereja di Belanda pada akhirnya GKJ memutuskan melakukan bisnis untuk menunjang kemandirian penatalayanan gereja.

Beberapa praktik bisnis yang dilakukan oleh beberapa sinode gereja yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa praktik bisnis justru tindakan yang tidak menyimpang dari asas-asas nilai Kristiani, tetapi melalui bisnis, gereja sangat terbantu dalam penatalayanan, kemandirian gereja, melepaskan anggota

⁴⁴ “Kewirausahawan Jemaat | PDF,” *Scribd*, 169, accessed April 28, 2025, <https://id.scribd.com/document/502540002/Kewirausahawan-Jemaat>.

⁴⁵ *Ibid.*, 169–170.

⁴⁶ *Ibid.*, 168.

⁴⁷ *Ibid.*, 169.

jemaat dari kemiskinan, pemanfaatan potensi daerah dan masih banyak lagi hal positif yang dapat diperoleh gereja saat gereja melakoni bisnis. Bagaimana dengan Gereja Toraja? apakah Gereja Toraja menolak bisnis ataukah sependapat dengan gereja-gereja yang telah disebutkan di atas?

B. Misi Gereja Toraja Terkait Kewirausahaan

Menurut beberapa informasi yang didapatkan oleh penulis Gereja Toraja tidak memandang negatif dunia bisnis, bahkan Gereja Toraja memiliki unit bisnis, beberapa diantaranya PT Sulo yang bergerak di bidang percetakan, penjualan buku, penyediaan ornamen dan perlengkapan ibadah, Rumah Sakit Elim yang menyediakan layanan jasa kesehatan, Bank BPR (Bank Pengkreditan Rakyat) milik Gereja Toraja, Yayasan Perguruan Kristen Toraja-Gereja Toraja (YPKT-GT) yang menyediakan akses pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Bentuk-bentuk bisnis yang dimiliki oleh Gereja Toraja menunjukkan bahwa Gereja Toraja sama sekali tidak menolak bisnis dan uniknya Gereja Toraja mengambil nilai-nilai lokal dan dipadukan dengan asas-asas Kristiani, yang dirumuskan dalam Eklesiologi Gereja Toraja, untuk melihat bagaimana bisnis berperan penting dalam kehidupan bersama, baik dalam gereja maupun dalam masyarakat, serta asas-asas berekonomi lestari.

Eklesiologi Gereja Toraja memuat beberapa poin penting yang mendasari bentuk kepedulian Gereja Toraja terkait usaha meningkatkan perekonomian jemaat. Pertama tiga model diakonia Gereja Toraja yaitu diakonia karitatif yaitu

pelayanan yang diberikan untuk menanggulangi kebutuhan mendesak seperti pada saat terjadi bencana, anggota jemaat yang sakit, anggota jemaat yang tidak memiliki daya dan kemampuan membiaya kebutuhan hidupnya. Diakonia reformatif yaitu pelayanan yang diberikan untuk menyokong kehidupan jemaat supaya lebih maju dan berkembang dalam bentuk pemberian modal usaha dan beasiswa. Diakonia transformatif yaitu upaya Gereja Toraja menanggulangi akar kemiskinan dalam bentuk menyadarkan warga miskin menjadi kritis terhadap struktur sosial-budaya, ekonomi dan politik yang tidak adil dan menindas.⁴⁸

Eklesiologi Gereja Toraja tidak bermaksud menganggap unggul yang satu daripada yang lainnya tetapi justru mengakui bahwa ketiganya harus berjalan seimbang sesuai konteks yang dihadapi oleh jemaat. Untuk kepentingan tulisan ini, diakonia reformatif akan lebih dalam dibahas di bab selanjutnya mengingat konteks yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Kampung Baru adalah memberdayakan ekonomi jemaat melalui Gereja yang berwirausaha kopi. Namun demikian, diakonia transformatif akan sedikit disinggung hanya bila itu diperlukan.

Misi Gereja Toraja terkait entrepreneurship secara eksplisit tertuang dalam Bab IV poin ke 33 tentang ekonomi *Tallulolona* dan ekonomi *Tongkonan* dan poin 34 tentang kesuksesan dan kekayaan adalah anugerah Allah untuk pelayanan dan kemuliaan Tuhan. Gereja Toraja mendukung upaya manusia berekonomi, namun dengan batasan-batasan yang sesuai dengan etika

⁴⁸ Alpius Pasulu' dkk, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2021), 26–27.

berekonomi kristiani. Salah satu yang disorot mengenai apa yang diistilahkan oleh Yahya Wijaya dengan kewirausahaan lestari yaitu berwirausaha harus selalu memperhatikan kelestarian alam yang berasaskan pada falsafah lokal Toraja *Tallulolona* yang menempatkan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam kesejajaran karena ketiganya dianggap serumpun (*sangserekan*). Melakukan pengrusakan kepada dua elemen alam yang lain, dalam falsafah *Tallulolona*, dimengerti sebagai manusia merusak saudara sendiri sehingga mengabaikan hubungan yang harmonis ketiganya.⁴⁹ Oleh karena itu, Gereja Toraja menganjurkan untuk tetap berekonomi lestari agar kelestarian alam ini tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Hal lain yang tidak kalah penting yaitu tentang ekonomi *Tongkonan* yang berasaskan pada nilai-nilai kekeluargaan masyarakat Toraja yang diambil dari filosofi *Tongkonan* yang dijabarkan sebagai berikut *ditimba uainna (mata bubunna)*, *dikalette' tanananna (utan malunanna)*, *dire'tok kayunna*, *dipoada' ada'na*, *dipoaluk-alukna* (ditimba airnya atau sumurnya, dipetik sayurnya yang subur, diambil kayunya, dijadikan pedoman adatnya, diyakini keyakinannya) atau dalam arti bebas sebagai kegiatan ekonomi bersama yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan bersama dengan mengelola sumber daya alam yang dianugerahkan Tuhan dalam alam semesta ini.⁵⁰

⁴⁹ Ibid., 42–43.

⁵⁰ Ibid.

Bukan sekedar filosofi yang dirumuskan hanya untuk melengkapi eklesiologi Gereja Toraja atau supaya orang memandang Gereja Toraja sangat ramah dengan warisan budaya masyarakatnya. Gereja Toraja mempraktekkan rumusan tersebut. Contoh kecilnya melalui Yayasan Motivator Pembangunan Masyarakat (MPM) Kondongan yang diinisiasi di bawah naungan Organisasi Intra Gerejawi (OIG) Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT). Yayasan ini dulunya bernama Pusat Pembinaan dan Pelatihan Gereja Toraja (Pusbinlat GT). Menurut laman resminya, yayasan ini berfokus untuk memberdayakan masyarakat setempat, berbagi pengetahuan, membangun diri dan lingkungan setempat.⁵¹

Mereka memberdayakan masyarakat setempat melalui pembinaan dan pelatihan usaha inovatif seperti menjahit, pelatihan membuat pupuk kompos organik, serta mengadakan program *Climate Fields Schools* (CFS) yang berupaya untuk memfasilitasi petani untuk belajar, bereksperimen, dan menemukan solusi pertanian yang beradaptasi dengan perubahan iklim.⁵² Selain itu, *channel* youtube yang mereka miliki banyak membagikan video kegiatan-kegiatan pelatihan kepada masyarakat terpencil, aksi mitigasi melalui penanaman pohon dan pertanian organik serta kegiatan-kegiatan positif lainnya.⁵³ Semua itu merupakan upaya yayasan ini untuk mewujudkan masyarakat produktif dengan tetap berdasarkan prinsip ekonomi berkelanjutan. Kehadiran Gereja Toraja

⁵¹ "penasmotivator.org," n.d., accessed May 8, 2025, <https://penasmotivator.org/>.

⁵² Ibid.

⁵³ *Profil Singkat Yayasan Motivator Pembangunan Indonesia (MPM)*, 2021, accessed May 8, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=Xj9dV0vnTwk>.

melalui yayasan ini mewujudkan perekonomian berbasis ekonomi berkelanjutan (*sustainability*), solidaritas bersama masyarakat terpencil (*solidarity*) dan tentu saja memperoleh keuntungan melalui usaha yang mereka geluti (*profitability*).

Akhirnya kesuksesan dan kekayaan dalam pandangan Gereja Toraja bukan merupakan sebuah dosa, melainkan sebagai Anugerah Allah untuk pelayanan dan kemuliaan Tuhan. Apa yang dianggap sebagai dosa ialah ketika kekayaan tersebut tidak dipergunakan sebagai media untuk mengasihi sesama.⁵⁴ Penting untuk diingat bahwa Gereja Toraja menganjurkan untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang benar melalui kerja keras serta dilandasi dengan nilai Kristiani.⁵⁵ Oleh karena itu, Gereja Toraja menolak cara memperoleh kekayaan yang salah seperti korupsi atau pencurian yang diistilahkan dengan *muala ri tu apa tang nato'doi ma'pu'mu* (mengambil sesuatu yang bukan karena hasil keringat sendiri).

C. Teologi Kewirausahaan Perspektif Yahya Wijaya

Bagi Yahya Wijaya dunia wirausaha, di dalam bukunya yang ia simbolkan dengan “pasar”, tidak seluruhnya bejat dalam artian bahwa aspek-aspek pasar tidak harus direduksi sebagai bagian dari suatu permainan individu yang berusaha untuk memperkaya diri sendiri.⁵⁶ Dunia wirausaha dalam cakupannya yang luas punya dimensi kesalehannya sendiri. Ini berarti bahwa ada potensi para wirausaha menunjukkan kesempatan-kesempatan mewujudkan

⁵⁴ Alpius Pasulu' dkk, *Eklesiologi Gereja Toraja*, 43–44.

⁵⁵ Ibid., 44.

⁵⁶ Wijaya, *Kesalehan pasar*, 3.

kesalehan dalam latar belakang kehidupannya.⁵⁷ Penting sekali untuk diingat bahwa eksistensi masyarakat disokong oleh keberadaan pasar. Artinya bahwa bila moralitas pasar bobrok maka masyarakat akan hancur, demikian pula sebaliknya. Penandasan ini sebagai dasar argumentasi beliau untuk membuktikan bahwa dunia spiritualitas dan wirausaha saling berkelindan. Demikian kata pengantarnya dalam salah satu buku bahwa dunia spiritualitas, sebut saja agama, memberikan dimensi moral yang bertugas untuk menuntun bisnis agar menjadi bisnis yang bermoral.⁵⁸

Namun demikian, ia tidak serta merta begitu saja menerima gagasan “pasar” sepenuhnya saleh. Iapun mempertimbangkan perlunya memikirkan posisi orang-orang miskin dalam diskursus teologis kewirausahaannya. Untuk itu, ia menyarankan supaya adanya keseimbangan antara pendekatan profetis, pastoral dan dialogis dalam kaitan dengan posisi gereja menentukan rumusan teologinya mengenai sikap yang adil berhadapan dengan orang-orang miskin dan para pemilik modal. Menurutnya, keprihatinan terhadap kaum miskin sangat penting untuk dipertahankan. Pendekatan profetis gereja menggaungkan suara kenabian menyikapi ketimpangan sosial terkait problematika kesejahteraan sosial. Contohnya ketika di suatu daerah mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani kopi tetapi pada saat panen raya kopi mereka di beli dengan harga yang murah sehingga sangat mempengaruhi kesejahteraan

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Yahya Wijaya dkk, *Etika Ekonomi Dan Bisnis*, 10.

masyarakat, maka gereja harusnya bertindak menyelidiki serta menemukan akar permasalahannya bila perlu menyuarakan aspirasi kepada pemerintah. Melalui upaya tersebut gereja menjadi instansi yang selalu berada di posisi terdepan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat utamanya menyangkut persoalan keadilan umat dan masyarakat di sekitarnya. Ini bukan tentang bagaimana seharusnya membentuk gereja menjadi lembaga yang serba bisa melainkan karena tanggung jawab misi gereja tak pernah terpisah dengan memperjuangkan keadilan di masyarakat.⁵⁹,

Pendekatan pastoral sebagai sikap konstruktif gereja terhadap pasar dan para pemainnya merefleksikan sebuah upaya gereja menghindari sikap mengasingkan diri dengan para pelaku bisnis. Melalui pendekatan ini gereja diharapkan mampu memperhatikan pergumulan moral para pebisnis dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Banyak dari kalangan pebisnis yang menyumbangkan harta kekayaannya untuk menunjang berbagai pelayanan di gereja baik itu untuk kegiatan-kegiatan peribadahan maupun pelayanan gereja keluar kepada masyarakat luas. Namun demikian, masih banyak para pendeta dalam khotbah mereka sangat senang menekankan tema-tema kemiskinan sebagai kondisi yang sepenuhnya harus dibela oleh gereja sehingga seakan-akan mengkritik para pemilik harta kekayaan yang melimpah sebagai “biang keladi” kemiskinan umat dan posisi yang berseberangan dengan orientasi kerajaan Allah

⁵⁹ Timothy Keller, *Generous Justice (Keadilan yang Murah Hati)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2021), 128.

di dunia ini. Akhirnya para pebisnis dibuat merasa berdosa.⁶⁰ Dengan demikian gereja telah bertindak tidak adil dengan menyuarakan suara sumbang bagi para penyumbang seolah-olah hidup mereka tentram dan damai tidak memiliki pergumulan moral dan pergumulan lain dalam pekerjaan mereka.

Pendekatan dialogis lintas agama menjadi pendekatan penyeimbang lainnya yang tidak kalah penting. Adanya kebutuhan membangun etika ekonomi aktual yang cocok dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk mengharuskan gereja untuk mempertimbangkan pendekatan ini. Wijaya melanjutkan, pendekatan ini mempertimbangkan gereja untuk terbuka terhadap perspektif baru yang dihasilkan melalui dialog dengan komunitas iman yang lain dan komunitas pasar.⁶¹ Pendekatan ini adalah upaya gereja untuk mau belajar berbagai-bagai pengalaman kegagalan ataupun keberhasilan komunitas lain dalam mendalami etika ekonomi. Kesadaran akan kehidupan majemuk masyarakat Indonesia adalah dasar dari imperatif pendekatan ini. Karena itu, pendekatan ini memungkinkan gereja untuk memformulasikan konsep etika ekonomi yang tepat dalam kehidupan bersama komunitas lain tanpa harus bersinggungan dengan mereka.

Tidak berhenti menyorot persoalan kemiskinan, Wijaya memberikan perhatian yang seimbang melalui inisiatifnya menemukan dasar-dasar etis-teologis budaya wirausaha menurut Alkitab. Menurutnya Allah terus-menerus

⁶⁰ Wijaya, *Kesalehan pasar*, 1.

⁶¹ Ibid., 38–39.

memelihara, mengubah dan menyempurnakan ciptaanNya. Gagasan itu tampak dalam upaya Allah yang gigih, kaya inisiatif dan kreatif serta terlibat aktif di tengah-tengah pergumulan umatNya.⁶² Lalu secara kritis kita bergumul pada sebuah pertanyaan bagaimana dengan tindakan Allah yang kelihatannya hanya memihak kepada bangsa Israel saja bahkan mengafirmasi tindakan-tindakan kejam kepada bangsa-bangsa lain. Wijaya berpendapat jangan pernah menafsirkan kisah-kisah dalam Alkitab tanpa melihat konteksnya.

Kisah tersebut harus dilihat sebagai pengalaman subjektif bangsa Israel, dalam keterbatasannya menghayati kehadiran Allah yang aktif, dinamis dan kreatif dalam kehidupan umat Israel. Ia menilai bahwa sifat Allah yang kreatif, gigih, produktif, adil, benar, tulus, setia dan murah hati tersebut perlu ditafsirkan secara luas sehingga relevan dengan budaya kewirausahaan. Seorang wirausaha yang menjalankan usahanya dapat meniru model ideal Allah dalam meningkatkan etos kerja yang tinggi serta mengingatkan untuk menghindari sifat individualisme yang berbahaya bagi kehidupan bersama.⁶³ Ia memberikan contoh yang nyata terkait tema ini ketika ia memaparkan budaya kewirausahaan yang dihayati oleh jemaat mula-mula mampu menolong mereka keluar dari kesukaran yang melanda mereka.⁶⁴

Kecenderungan kewirausahaan mendorong lahirnya budaya konsumerisme membuat sebagian para teolog menilai negatif para pelaku bisnis

⁶² Ibid., 52–53.

⁶³ Ibid., 53.

⁶⁴ Ibid., 55.

yang menurut mereka sangat tidak sesuai dengan budaya Alkitab yang dominan asketik serta menyarankan pola hidup sederhana. Selain itu, mereka mengkritik secara moral bahwa budaya konsumerisme bersifat merusak tatanan solidaritas masyarakat lokal karena sifatnya yang meningkatkan penyeragaman global, tidak mau kalah, mendukung persaingan, individualisme dan irasionalisme. Rupanya Wijaya menanggapi kritik tersebut dengan menilai kritik tersebut hanya dilihat dari sudut pandang konsekuensinya. Padahal bila diruntut dari sejarahnya di barat, budaya konsumsi adalah konsekuensi dari produktifitas yang lahir dalam gagasan dan perilaku umat beragama.⁶⁵

Ia mengaitkannya dengan kehidupan biara di abad pertengahan yang menghayati kehidupan asketis dengan tetap menerapkan sistem disiplin yang menghasilkan etos kerja yang tinggi. Tidak berhenti sampai disitu, Wijaya pun melihat gagasan Pietisme di dalam gereja Protestan yang menekankan perilaku hidup sederhana namun dibarengi dengan kerja keras dan tanggung jawab pribadi. Salah satu faktor yang membentuk masyarakat produktif dan menjadi awal mula lahirnya kapitalisme modern.⁶⁶

Akhirnya ia sampai pada konteks Indonesia dimana ia melihat pola hidup sederhana masyarakat Indonesia yang berasaskan pada tradisi-tradisi lokal tidak membangkitkan motivasi perilaku produktifitas masyarakat dan celaknya budaya konsumerisme yang akhir-akhir ini marak di Indonesia yang

⁶⁵ Ibid., 60.

⁶⁶ Ibid.

disebabkan oleh pengaruh budaya populer dan arus globalisasi memaksa untuk selalu mengimpor produk-produk luar negeri yang berakibat fatal karena menambah beban domestik negara.⁶⁷ Oleh karena itu, ia menyarankan teologi ekonomi Indonesia perlu membangkitkan etos kerja produktif dengan menyoroti gambar-gambar Alkitabiah tentang Allah yang kreatif dan produktif tujuannya supaya umat kristen lebih produktif. Ia menyarankan solusi tersebut karena melihat tradisi-tradisi lokal masyarakat tidak membangkitkan kesadaran produktifitas serta kurangnya moralitas etis bisnis dalam kehidupan pelaku ekonomi di Indonesia.⁶⁸

Akhirnya gagasan Yahya Wijaya yang tidak kalah penting adalah mengenai kewirausahaan *profitability*, *solidality* dan *sustainability* di mana wirausahawan yang baik mampu memadukan ketiga hal ini. Sangat penting untuk mengelaborasi ketiga nilai tersebut agar pemahaman yang lebih dalam tentang ketiga nilai ini dapat tercapai.

1. Nilai Profitability

Dimensi bisnis tak pernah lepas dari pembahasan tentang profit. Pada umumnya profit merupakan motivasi setiap orang menjalankan bisnis. Yahya Wijaya pun tak menyangkali hal ini. Profit adalah bonus bagi bisnis prinsip penting menjalankan bisnis ialah media atau wadah untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi, kebaruan, dan kepekaan yang mendalam terhadap situasi-

⁶⁷ Ibid., 67–68.

⁶⁸ Ibid., 68.

situasi konkret.⁶⁹ Tetapi hal penting yang perlu diingat ialah bisnis tidak hanya berbicara soal profit melainkan juga motivasi untuk berperan dalam pemberdayaan masyarakat luas serta membentuk solidaritas bersama dengan mitra kerja dan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan merupakan hal penting lainnya yang tidak boleh diabaikan oleh dimensi bisnis.

2. Nilai Sustainability

Kepedulian terhadap lingkungan telah menjadi diskursus yang penting sejak abad ke dua puluh. Secara teologis, diskursus tentang pengaruh agama Kristen terhadap kerusakan lingkungan telah menjadi keharusan yang mendesak setelah Lynn White menerbitkan artikel berjudul *"The historical roots of our ecologic crisis"* yang menyoroti sejarah agama Kristen yang sarat dengan nilai antroposentrisme menyebabkan kerusakan lingkungan.⁷⁰ Faktanya kerusakan lingkungan terjadi oleh karena kemajuan IPTEK yang digunakan untuk melayani budaya instan manusia.⁷¹ Mengutip John Cobb, Yahya Wijaya membuktikan bahwa tanpa adanya pemanfaatan sumber daya alam tidak akan ada kemajuan peradaban umat manusia.⁷² Oleh karena itu, menurut Yahya Wijaya kewirausahaan yang menjadi pionir dalam memproduksi dan mendistribusikan

⁶⁹ Yahya Wijaya, *Profitability Solidarity Sustainability: Tinjauan Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari*, 2021, 2.

⁷⁰ Lynn White, *"The Historical Roots of Our Ecologic Crisis"* Science 155, no. 3767 (March 10, 1967), 1203–1207.

⁷¹ Ferialdi Agasta and Uci Raya, *"Spiritualitas Misional Gereja Dalam Krisis Ekologi Menurut Markus 16:15 dan Thomas Berry," Jurnal Salvation* 5, no. 1 (2024): 44.

⁷² Yahya Wijaya, *Profitability Solidarity Sustainability*, 46–47.

hasil pengelolaan sumber daya alam seharusnya menerapkan kewirausahaan lestari (*entrepreneur sustainability*).

Kewirausahaan lestari merupakan tindakan dan perilaku para pelaku bisnis dan korporasi yang menghasilkan perbaikan lingkungan melalui bisnis mereka.⁷³ Menerapkan kewirausahaan lestari merupakan sikap yang tidak menolak kemajuan serta menjunjung tinggi kelestarian lingkungan. Apa yang dikatakan oleh Agasta dan Raya sangat tepat untuk menggambarkan kewirausahaan lestari. Mereka mengatakan pemanfaat sumber daya alam harusnya dibarengi dengan ucapan syukur dengan sikap hormat dan bertanggung jawab. Ucapan syukur dan sikap hormat adalah dengan menggunakan sumber daya alam secukupnya serta tetap berupaya untuk menjaga agar sumber daya alam tetap lestari. Menerapkan sikap tersebut akan melahirkan cinta yang bertanggung jawab terhadap komponen alam yang juga membentuk hubungan integral dengan mereka.⁷⁴ Contoh nyata dari bisnis yang menerapkan prinsip dasar kewirausahaan lestari ialah pertanian organik dimana dalam praktiknya selalu mengutamakan kelestarian lingkungan melalui berbagai praktik yang menolak penggunaan berbagai macam bahan kimia. Seperti penggunaan pupuk kompos pada tanaman, menggunakan pestisida alami dengan meramu bahan-bahan alami yang berada di lingkungan sekitar, dan lain-lain.

⁷³ Ibid., 12.

⁷⁴ Agasta and Raya, "Spiritualitas Misional Gereja Dalam Krisis Ekologi Menurut Markus 16," 46.

3. Nilai Solidarity

Merajut solidaritas sesama mitra kerja maupun dengan masyarakat luas adalah nilai yang harus dijunjung tinggi oleh pebisnis.⁷⁵ Nilai ini menyadarkan para pebisnis untuk menyadari tanggung jawab mereka di tengah-tengah kehidupan sosial. Memahami diri sebagai cikal bakal terbentuknya komunitas baru tempat sekumpulan orang hidup bersama, berbagi kesejahteraan dan memberi kontribusi demi kebaikan masyarakat luas melalui berbagai macam produk yang dihasilkan dengan penuh tanggung jawab baik secara ekonomi maupun moral adalah prinsip dasar yang seharusnya dimiliki oleh pendiri bisnis.⁷⁶ Untuk itu, nilai ini membentuk orientasi para pebisnis untuk selalu berpikir bagaimana melalui bisnisnya sedapat mungkin berkontribusinya terhadap mitra kerja secara khusus juga masyarakat luas secara umum. Penting sekali untuk diingat bahwa adanya nilai *solidarity* menghambat terciptanya karakter individualisme pebisnis maupun mitra bisnis.

Walaupun ia menyadari memadukan ketiganya memiliki tantangan yang sulit namun kewirausahaan merupakan motivasi untuk mengatasi tantangan secara cerdas dan kreatif.⁷⁷ Rupanya gagasan Yahya Wijaya tentang kewirausahaan *profitability*, *solidarity* dan *sustainability* memiliki kesamaan dengan gagasan eklesiologi Gereja Toraja. Menariknya nilai-nilai kewirausahaan

⁷⁵ Yahya Wijaya, *Profitability Solidarity Sustainability: Tinjaun Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari*, 58.

⁷⁶ Wijaya, *Kesalehan pasar*, 104.

⁷⁷ Yahya Wijaya, *Profitability Solidarity Sustainability: Tinjaun Teologi Publik Tentang Kewirausahaan Lestari*, 58.

yang *profitability*, *solidarity* dan *sustainability* tersebut digali dari nilai-nilai filosofis lokal masyarakat Toraja. Jadi, ada kesinambungan antara gagasan Yahya Wijaya dan misi Gereja Toraja terkait kewirausahaan. Kedua gagasan ini akan penulis gunakan untuk mengkonstruksi misi Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Kampung Baru untuk memberdayakan perekonomian mereka melalui bisnis kopi.